

## KONSEP DIRI PADA PELAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI PRIA USIA DEWASA MUDA DI BALI

AA Sagung Weni Kumala Ratih, dan David Hizkia Tobing

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*sagungratih92@gmail.com*

### Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bunuh diri di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya kolektivitas, juga memiliki angka kasus bunuh diri cukup tinggi. WHO memperkirakan tahun 2020 angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Mardani, 2012). Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki angka kasus bunuh diri cukup tinggi selain Daerah Istimewa Yogyakarta (Hawari, 2010). Sebagian besar kasus bunuh diri di Bali dilakukan oleh individu pria terutama pada usia dewasa muda (Lesmana, 2008). Bunuh diri dan percobaan bunuh diri merupakan salah satu bentuk tindakan menyakiti diri sendiri yang muncul akibat adanya berbagai konflik intrapsikis yang dimiliki oleh individu tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya suatu perilaku termasuk perilaku bunuh diri dan percobaan bunuh diri adalah konsep diri. Konsep diri merupakan persepsi pandangan individu mengenai dirinya sendiri, persepsi mengenai lingkungan sosial (individu lainnya), dan persepsi tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri apa yang dimiliki pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Responden penelitian ini sebanyak 5 orang pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 komponen konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali, namun komponen konsep diri yang dimiliki tidak sepenuhnya positif. Meskipun terdapat komponen diri yang menunjukkan evaluasi diri/harga diri/penerimaan diri yang positif, namun sebagian besar menunjukkan ciri-ciri konsep diri yang negatif, terutama komponen diri sosial dan pribadi yang dimiliki responden. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali yaitu faktor pendidikan, ekonomi, genetik, pembelajaran sosial, dan budaya.

Kata kunci : Konsep Diri, Percobaan Bunuh Diri, Dewasa Muda, Bali

### Abstract

In these past years, the phenomenon's of suicide case are becomes worrying. Indonesia, as one of a country who has a collective culture has a quite high number of suicide case. WHO estimates that by year 2020 the number of suicide case in Indonesia will be increased up to 2.4 percent from 100.000 people, if the government and the society don't take it as serious things to concern (Mardani, 2012). Bali province as one of the province in Indonesia has a high rate in case of suicide, besides the Special Region of Yogyakarta (Hawari, 2010). Suicide cases in Bali are majority done by man, young adult people (Lesmana, 2008). Suicide and the attempted suicide are one of the ways or act to hurt or harm themselves, which arise as one of the effect of an intrapsychic conflict within themselves. One of the factors that is influence the occurring of a behavior including the suicide behavior and the attempted suicide are the self-concept. The self-concept is a way of someone to see themselves, the perception about the social environment (the other people), and also the perception about the way people think and see about themselves. This phenomenon becomes an interesting thing by the researcher to know what self-concept that is owned by the man young adult person suicide attempters in Bali.

This study use qualitative method and phenomenological approach, with 5 (five) man young adult suicide attempters in Bali. This study shows that there are 5 (five) component of self-concept that is occurs in the man young adult in Bali, however this component self-concept are not totally positive. Eventhough there are self-components that is shows the positive things of a self-acceptance and self-evaluation, but, almost of this shows the negative side of the self-concept characteristic, especially the social self component and the personal self component that is owned by the respondents. Some factors that is influence the self-concept of the man young adult suicide attempters in Bali are, the education, the economic, genetic, social learning, and culture.

Keywords : Self-Concept, Attempted Suicide, Young Adult, Bali

## LATAR BELAKANG

Isu bunuh diri merupakan fenomena yang terus meningkat dari waktu ke waktu serta hingga kini belum dapat dipahami secara pasti penyebab dari munculnya tindakan bunuh diri oleh seseorang individu. Bunuh diri merupakan “kanker” yang bila terlambat dicegah dapat berakibat fatal (Hawari, 2010). Bunuh diri merupakan sebuah perilaku pemusnahan secara sadar yang ditujukan pada diri sendiri oleh seorang individu yang memandang bunuh diri sebagai solusi terbaik dari sebuah isu (Schneidman dalam Adam, 2012). Bunuh diri merupakan penyebab kedua tertinggi kematian pada individu berusia 15 tahun hingga 29 tahun di seluruh dunia (WHO dalam Rubrik, 2014). Bunuh diri di Amerika Serikat merupakan salah satu penyebab kematian pada usia 24 tahun hingga 44 tahun dan diperkirakan sebanyak 30.000 kasus bunuh diri terjadi dalam setahun (Hawari, 2010). Kasus percobaan bunuh diri di dunia mencapai 800.000 kasus per tahunnya serta menyebabkan satu orang meninggal hampir setiap 40 detik sekali, sehingga dapat disimpulkan jumlah individu yang meninggal setiap tahun akibat bunuh diri melebihi jumlah kematian akibat pembunuhan (Satuharapan, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 angka bunuh diri secara global akan mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Mardani, 2012). Tingginya angka bunuh diri di dunia berbanding lurus dengan tingginya angka bunuh diri di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO tahun 2005, tingkat angka bunuh diri di Indonesia cukup tinggi, sedikitnya sekitar 50.000 orang Indonesia melakukan tindakan bunuh diri setiap tahunnya. Oleh sebab itu, diperkirakan bahwa sekitar 1.500 orang Indonesia melakukan tindakan bunuh diri perharinya (Hawari, 2010). Pada tahun 2010, WHO melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 persen dari 100.000 jiwa. Angka tersebut tidaklah representatif mengingat fenomena bunuh diri ibarat gunung es, yang tampak hanyalah puncaknya sementara yang tertutup dan ditutupi sesungguhnya lebih besar lagi. Kenyataan ini dibuktikan dengan peningkatan angka bunuh diri yang cukup signifikan setiap tahunnya di berbagai daerah di Indonesia (Mardani, 2012).

Berdasarkan data kasus bunuh diri pada tahun 1995 - 2004 yang dicatat oleh bagian forensik FKUI/RSCM, terdapat 771 orang laki-laki melakukan tindakan bunuh diri dan 348 orang perempuan melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan jumlah bunuh diri tersebut, 41 persen melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri, 23 persen melakukan bunuh diri dengan cara meminum insektisida, dan sebanyak 356 orang melakukan bunuh diri dengan meminum obat berlebihan (Hawari, 2010). Kasus bunuh diri di Indonesia tertinggi berada pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (15 - 24 tahun)

dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki daripada perempuan (4:1) yang melakukan tindakan bunuh diri (Amarullah, 2009). Kejadian bunuh diri tertinggi di Indonesia adalah di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta mencapai 9,0 persen dari 100.000 penduduk Kabupaten Gunung Kidul (Amarullah, 2009). Sesuai dengan data Departemen Kesehatan RI, selain Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, adapun provinsi lainnya yang memiliki angka kasus bunuh diri yang cukup tinggi yaitu provinsi Bali yang mencapai 112 kasus pada tahun 2004 dan 115 kasus selama Januari - September tahun 2005 (Hawari, 2010). Berbeda dengan data yang dihimpun oleh Kepolisian Daerah Bali (Direktorat Reserse dan Kriminal Polda Bali) melalui laporan kesatuan wilayah (Polres/Poltabes) bahwa pada tahun 2003 sebanyak 98 orang melakukan tindakan bunuh diri di Bali. Jumlah tersebut meningkat menjadi 124 orang pada tahun 2004, dan berturut-turut meningkat menjadi 137 dan 145 orang pada tahun 2005 dan 2006. Angka ini dikaitkan dengan merosotnya perekonomian Bali akibat terjadinya peristiwa Bom Bali I di tahun 2004 (Widnya, 2010).

Angka kasus bunuh diri di Bali pada tahun 2008 mencapai 150 orang (106 laki-laki dan 48 perempuan) dan tahun 2009 mencapai 147 orang (86 laki-laki dan 61 perempuan) (Supyanti & Wahyuni, 2012). Sesuai data tahun 2003 hingga 2008 dari seribu kasus bunuh diri yang terjadi di Bali sekitar 66,5 persen dilakukan oleh individu laki-laki, dan sekitar 42,7 persen dari jumlah tersebut merupakan inidividu usia produktif yakni 20 hingga 39 tahun (Lesmana, 2008). Ditinjau dari asal daerah pelaku bunuh diri, maka kabupaten Karangasem menduduki peringkat paling atas yakni sebanyak 52 kasus disusul oleh kabupaten Buleleng dengan 43 kasus, kabupaten Jembrana dengan 32 kasus, kabupaten Bangli dengan 25 kasus, kabupaten Denpasar dengan 25, kabupaten Gianyar dengan 22, kabupaten Tabanan dengan 19, kabupaten Klungkung dengan 6, dan kabupaten Badung sebanyak 3 kasus bunuh diri (Sudhita, 2010).

Pada bulan Januari - Mei tahun 2011 tercatat ada 40 kasus bunuh diri yang terjadi di Bali. Angka - angka tersebut belum mampu merepresentasikan jumlah angka bunuh diri yang sesungguhnya di Bali (Widjaya, 2011). Pada tahun 2013 terdapat 20 kasus bunuh diri terjadi di Bali yang dimuat dalam media massa. Pada bulan Januari - November 2014 telah terjadi 24 kasus bunuh diri yaitu 19 orang laki-laki Bali dan 5 orang perempuan Bali yang sebagian besar berada pada tahapan usia dewasa muda. Sebagian besar pelaku menggunakan metode gantung diri untuk mengakhiri hidupnya yaitu 21 orang, sementara 2 orang melakukannya dengan metode meracuni diri, dan 1 orang menusuk perut dengan pisau. Apabila dilihat dari asal pelaku maka kabupaten Karangasem sebanyak 7 kasus, diikuti dengan Kabupaten Gianyar sebanyak 6 kasus, Kabupaten Tabanan

sebanyak 5 kasus, Kabupaten Jembrana terdapat 4 kasus, dan di Kabupaten Bangli terdapat 2 kasus (Pos Bali, Kumpulan Berita Gantung Diri, 2014 ; Pos Bali, Kumpulan Berita Bunuh Diri, 2014).

Berdasarkan data yang dilaporkan, tingginya kasus bunuh diri maupun percobaan bunuh diri di Bali yang memang didominasi oleh laki-laki Bali sehingga menimbulkan kekhawatiran serta kecemasan tersendiri bagi masyarakat Bali terkait pentingnya keberadaan anak laki-laki dalam keluarga di Bali. Anak laki-laki dalam keluarga di Bali disebut *purusa* yang berarti anak laki-laki dalam budaya Bali memiliki peranan penting dalam menjaga keturunan keluarga, sebagai ahli waris dari orangtuanya, sebagai tulang punggung keluarga, dan lainnya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Bali menganut sistem budaya patriarki (Bali Post, 2008).

Dalam ajaran agama Hindu di Bali juga terdapat pelabelan *ulah pati* atau sengaja mencari solusi dan lari dari masalah bagi seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri egoistis. Pelabelan ini sesungguhnya diharapkan mampu memberikan tekanan budaya, agar seseorang mau berpikir lebih panjang dalam mengambil keputusan sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Tetapi pada kenyataannya, sistem kepercayaan seperti ini sudah tidak berpengaruh pada tindakan bunuh diri masyarakat Bali sehingga menimbulkan tanda tanya mengenai motif individu yang memutuskan mengakhiri hidupnya ketika menghadapi tekanan dalam hidupnya (Subrata, 2011).

Faktor internal individu seperti kepribadian memegang peranan penting dalam munculnya perilaku bunuh diri maupun percobaan bunuh diri (Maramis, 2005). Inti dari kepribadian setiap individu adalah *self - concept* (konsep diri) yang berkembang sejalan dengan perkembangan kepribadian itu sendiri (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Konsep diri merupakan hal yang penting bagi semua individu untuk menjalankan hidupnya sebab konsep diri dipahami sebagai kemampuan seseorang memahami dirinya sendiri dan tanpa disadari masalah - masalah rumit yang dialami manusia sebagian besar berasal dari dalam individu itu sendiri (Atwater, 1983). Konsep diri sangat berkaitan dengan pembentukan suatu perilaku yang dimunculkan oleh individu (Haryanto, 2010). Perilaku percobaan bunuh diri pada individu usia dewasa muda di Bali tentu merupakan produk dari konsep diri yang dimiliki, sebab konsep diri merupakan kunci dari motivasi serta penentu kesehatan mental seseorang (Burns, 1993).

Berdasarkan fenomena diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki oleh para pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali?

## **METODE**

### ***Tipe penelitian***

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut (Moleong, 2004 ; Muhadjir, 2002 ; Sugiyono, 2013).

Adapun desain penelitian kualitatif yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena bunuh diri adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, didasarkan kepada prinsip - prinsip pendekatan fenomenologis yang diungkapkan oleh Bogdan & Biklen dalam Alsa (2004) dan Moleong (2004), yaitu : a) Peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa yaitu gambaran konsep diri pada pria dewasa muda dengan tindakan percobaan bunuh diri, b) peneliti tidak memasukkan asumsi dan nilai - nilai pribadi mengenai pengalaman percobaan bunuh diri responden serta konsep diri yang dimiliki responden, dan c) menekankan *respondentivitas* dari perilaku individu yaitu perilaku percobaan bunuh diri dengan cara melakukan *in-dept interview* dan observasi.

### ***Karakteristik responden***

Penelitian ini menggunakan 5 orang pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali sebagai responden penelitian. Adapun beberapa faktor yang memberikan perbedaan terhadap kelima responden yaitu :

a) Faktor cara yang dipilih untuk melakukan percobaan bunuh diri

Kelima responden dalam penelitian ini memilih untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan cara mengkonsumsi zat - zat beracun yaitu 4 responden mengkonsumsi obat insektisida (pembasmi serangga), dan 1 responden mengkonsumsi obat pestisida (pembasmi hama). Cara tersebut digunakan karena merasa cepat membawa kematian dan mudah didapatkan.

b) Faktor demografi

Tiga orang responden berasal dari Kota Madya Denpasar dan dua orang responden berasal dari Kabupaten Karangasem. Kota Denpasar merupakan kota tujuan utama urbanisasi di Bali sehingga jumlah penduduk di Kota Denpasar semakin meningkat dan timbul masalah kemiskinan, masalah kesehatan, masalah tata kota, serta ketanagakerjaan. Berbeda dengan Kabupaten Karangasem yang mayoritas Kepala Keluarganya melakukan urbanisasi ke Kota akibat minimnya lapangan kerja di desa, lahan kering yang sulit diolah, serta akses pendidikan dan kesehatan yang minim. Dua

orang responden asal Karangasem diketahui bekerja di Kabupaten Badung.

c) Faktor Pendidikan

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu satu orang putus sekolah saat SD, dua orang dengan pendidikan terakhir SMP, satu orang dengan pendidikan terakhir SMA, dan satu orang dengan pendidikan terakhir D3. Tingkat pendidikan responden menjadi faktor penting untuk menjelaskan hal yang mempengaruhi percobaan bunuh diri yang dilakukan, cara responden memahami tindakannya, serta kualitas jawaban saat wawancara.

d) Faktor ekonomi

Tiga orang responden dapat dikategorikan kurang mampu secara ekonomi, satu orang responden dapat dikategorikan cukup mampu, dan satu orang responden dapat dikategorikan sangat mampu. Pada tiga responden yang kurang mampu menyatakan salah satu penyebab munculnya tindakan percobaan bunuh diri adalah karena adanya masalah ekonomi di dalam keluarga, namun hal tersebut bukanlah alasan utama atas tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan.

e) Faktor kepercayaan

Terkait kepercayaan responden, peneliti menemukan 3 orang responden (1 responden domisili Denpasar dan 2 responden domisili Karangasem) mempercayai adanya pengaruh hal - hal mistis yang mendorong responden melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Pada dua orang responden domisili Karangasem bahkan menyatakan tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan diluar kesadaran diri akibat adanya “bebainan” (gangguan secara misitis) yang dilakukan orang lain kepada diri responden.

bunuh diri cukup rendah. Kedua, berdasarkan pertimbangan adanya perbedaan demografi pada kedua lokasi yaitu Kota Denpasar yang merupakan pusat pemerintahan dan tujuan urbanisasi, serta tergolong kota yang cukup maju sehingga adanya persaingan yang cukup ketat dalam berbagai sektor, sedangkan Kabupaten Karangasem masih tergolong desa yang kini mulai bertransformasi menjadi kota, menjadi daerah sub-urbanisasi, dan tingginya angka Kepala Keluarga yang melakukan urbanisasi ke Kota. Adanya perbedaan demografi menimbulkan adanya perbedaan faktor karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan pola pikir yang dimiliki sehingga mempengaruhi konsep diri responden.

*Teknik pengumpulan data*

**Pengumpulan data dengan wawancara**

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti mengawali dengan meminta persetujuan untuk terlibat sebagai responden dan informan penelitian melalui pemberian inform consent penelitian. Pengambilan data dibantu dengan penggunaan recorder handphone. Proses wawancara pada masing-masing responden rata-rata dilakukan sebanyak 2 – 3 kali wawancara. Secara keseluruhan wawancara pada kelima responden dilakukan sejak September 2013 hingga Agustus 2014. Proses wawancara pada masing-masing informan dari masing-masing responden rata-rata dilakukan sebanyak 1 kali sejak September 2013 - Agustus 2014 dikarenakan kesibukan dari masing-masing informan. Hasil wawancara kemudian diubah dalam bentuk verbatim.

**Pengumpulan data dengan observasi**

Proses observasi pada penelitian ini dilakukan saat proses wawancara berlangsung dan juga dilakukan secara khusus disaat waktu - waktu tertentu. Hal - hal yang akan diobservasi meliputi penampilan fisik responden, setting lokasi, sikap responden terhadap peneliti, sikap responden selama wawancara, ekspresi wajah responden, hal - hal yang mengganggu proses wawancara, hal - hal yang unik, menarik, dan tidak biasa dalam proses wawancara, hal - hal yang sering dilakukan responden saat wawancara berlangsung, interaksi responden dengan individu lain, serta hal lain yang merepresentasikan konsep diri responden. Hasil observasi disajikan dalam bentuk narasi - deskripsi dan fieldnote.

*Analisa data*

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) dimulai dari reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator pembeda	Kategori 1 (Denpasar)			Kategori 2 (Karangasem)	
	AS (DPS 1)	AJ (DPS 2)	BJ (DPS 3)	PS (KRA 1)	AK (KRA 2)
Usia	23 tahun	20 tahun	34 tahun	36 tahun	21 tahun
Percobaan bunuh diri	23 tahun	18 tahun	31 tahun	33 tahun	21 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Alamat	Denpasar Selatan	Denpasar Barat	Denpasar Barat	Abang	Tulamben
Agama	Hindu	Hindu	Hindu	Hindu	Hindu
Pekerjaan	-	-	Wiraswasta	Supir	Wiraswasta

*Lokasi pengumpulan data*

Penelitian ini mengambil lokasi pada dua tempat berbeda yaitu di Kota Madya Denpasar dan Kabupaten Karangasem berdasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, berdasarkan angka kasus bunuh diri di masing-masing lokasi yaitu Kabupaten Karangasem dengan angka kasus bunuh diri tertinggi di Bali dan Kota Denpasar dengan angka kasus

dan polanya. Pada penelitian ini tahap pertama dalam proses reduksi data disebut dengan labeling yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh data verbatim yang merupakan hasil dari wawancara masing-masing responden, yang terkait dengan kelima komponen konsep diri. Tahap kedua pada reduksi data yaitu menyatukan kembali kalimat hasil dari pencarian makna pada proses labeling agar terlihat sebuah hubungan awal, dimana pada penelitian ini ditunjukkan dengan kategori awal. Tahap akhir dari reduksi data dalam penelitian ini yaitu peneliti merangkai suatu kalimat hasil temuan yang merupakan inti dari kalimat pada kategori awal yang disebut sebagai kategori inti.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data (data display) yang berguna agar data menjadi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk bagan agar memudahkan dalam membaca dan memahami hasil reduksi data yang telah dilakukan yaitu berupa kategori inti dari temuan yang berdasarkan kelima komponen konsep diri menurut Fitts (1965). Langkah terakhir dalam proses analisa data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahapan ini kategori inti diperkuat dengan data observasi yang mampu merepresentasikan komponen - komponen dari konsep diri, yang didapatkan peneliti di lapangan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.

**Teknik pemantapan kredibilitas data penelitian**

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan enam cara, namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber, waktu, dan teknik), diskusi rekan sejawat, dan kecukupan referensi (alat perekam suara, dan kamera).

**Isu etika penelitian**

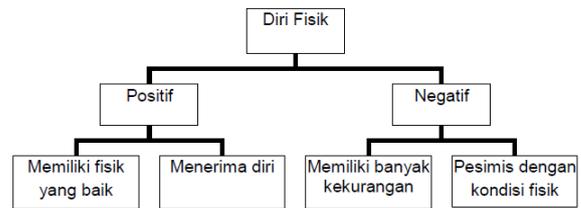
Adapun beberapa isu etika yang peneliti harus perhatikan dalam penelitian ini dan disampaikan kepada responden maupun informan penelitian adalah tidak merugikan atau membahayakan responden dan informan atas informasi dan data yang telah atau akan diberikan; menjaga kerahasiaan identitas dan respon responden serta informan; persetujuan dari pihak institusi, baik Badan Kesbangpol Provinsi dan Kabupaten, RSUD Amlapura dan RSUP Sanglah Denpasar; menyimpan hasil rekaman, baik dalam bentuk suara maupun gambar, dan tidak menyebarkan informasi yang

terkandung di dalam rekaman tersebut kepada pihak yang berada di luar kepentingan penelitian; persetujuan tertulis dari responden dan informan untuk ikut serta dalam penelitian dan memberikan informasi dalam proses pengambilan data; responden berhak mundur dari penelitian dengan sebelumnya melakukan persetujuan dan disertai dengan alasan yang dapat diterima antara pihak responden dan juga pihak peneliti;serta pemberian imbalan berupa materi maupun non-materi selama proses pengambilan data kepada responden dan informan penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Terkait dengan desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu desain penelitian fenomenologi, maka hasil penelitian akan dipaparkan secara keseluruhan berdasarkan pada rangkuman atas pengalaman subjektif masing-masing responden. Setiap kalimat yang dipaparkan pada bagian hasil penelitian ini merupakan fakta yang terbentuk dari rangkaian kode - kode hasil pengumpulan data yang telah melalui tahap analisis data.

**Diri Fisik (Physical Self)**



Gambar 1. Bagan komponen diri fisik

Sebagian besar responden cenderung memiliki aspek diri fisik negatif yang membentuk konsep diri responden. Sebagian besar responden merasa memiliki lebih banyak kekurangan terutama kekurangan dalam hal fisik dibanding dengan kelebihan yang dimiliki. Kekurangan fisik yang dirasakan responden lebih karena memiliki penampilan fisik yang kurang baik, terkait dengan penyakit yang diderita responden serta cedera fisik akibat kecelakaan yang pernah dialami responden. Kondisi kesehatan serta adanya cedera akibat kecelakaan yang dirasakan responden membuat responden merasa pesimis akan kondisi fisiknya dan merasa tidak mampu melakukan beberapa hal. Kekurangan secara fisik yang dialami responden membuat responden kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain seperti menunduk saat berbicara. Beberapa responden juga melakukan cara - cara tertentu untuk menutupi kekurangannya seperti memakai tato, memakai perhiasan, serta merokok agar merasa lebih percaya diri.

Berbeda dengan beberapa responden lainnya, satu orang responden merasa bahwa diri responden memiliki

penampilan fisik yang baik, meskipun memiliki masalah kesehatan seperti sulit mengingat dan reumatik. Responden tersebut kurang mampu melakukan kontak mata dan lebih sering menunduk saat berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut menandakan perasaan inferior yang dimiliki oleh responden yang berkaitan dengan banyak hal, bukan hanya masalah fisik. Teman responden mengungkapkan bahwa responden memiliki sifat pemalu sehingga sulit melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain. Sebagian besar responden memang merasa memiliki banyak kekurangan, namun keseluruhan responden dapat menerima diri dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dan pasrah dengan kondisi kehidupan yang dimiliki saat ini.

**Diri Moral-Etik (Moral-Ethic Self)**



Gambar 2. Bagan Komponen Diri Moral – Etik

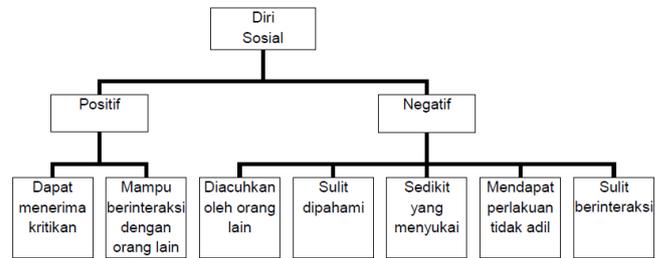
Komponen diri moral etik berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks moral etik individu tersebut berkaitan dengan agama, aturan - aturan, norma - norma serta konsep - konsep hidup yang dianut oleh individu tersebut. Pada komponen ini sebagian besar responden memahami konsep agama yang dianut serta mempercayai ajaran - ajaran agama yang menuntun responden ke arah yang positif. Bagi responden agama merupakan tuntunan hidup untuk membedakan hal baik dan buruk dan jalan untuk mencapai kesuksesan. Meskipun memahami ajaran agama yang dianut, sebagian besar responden juga sering melanggar ajaran agama salah satunya adalah perilaku percobaan bunuh diri yang dilakukan responden.

Beberapa responden telah mencoba mentaati ajaran agama dengan rajin sembahyang serta membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan sehari - harinya. Satu orang responden selalu memakai bija dan bunga dikepala menunjukkan bahwa responden tersebut telah rajin sembahyang, dan satu orang responden lainnya yang ditunjuk sebagai orang suci (pemangku) dalam agama Hindu bersedia membantu di Pura saat ada piodalan meskipun belum sepenuhnya mampu menjalankan kewajibannya sebagai pemangku.

Berbeda dengan responden lainnya, satu orang responden menunjukkan aspek diri moral etik yang negatif dengan tidak memahami konsep - konsep serta ajaran - ajaran agama yang dianut, sering melanggar ajaran agama, dan jarang sembahyang serta mengikuti kegiatan keagamaan.

Menurut responden hal tersebut dikarenakan faktor pekerjaan responden dan sifat malas yang dimiliki responden.

**Diri Sosial (Social Self)**



Gambar 3. Bagan Komponen Diri Sosial

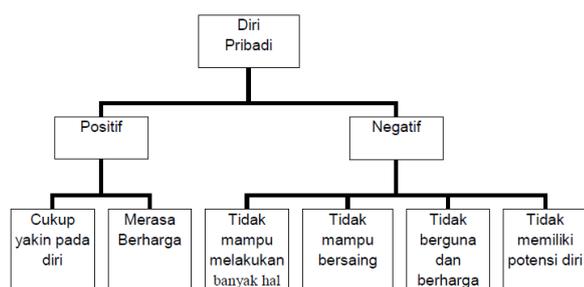
Pada komponen diri sosial, sebagian besar responden memiliki diri sosial yang cenderung negatif meskipun ada beberapa temuan yang menunjukkan diri sosial yang positif. Sebagian besar responden merasa sulit dipahami dan tidak banyak orang yang dapat memahami responden dalam berbagai hal sehingga responden sering mengalami pertentangan dengan orang lain dan merasa sedih saat orang lain tidak dapat memahami perasaan responden. Selain sering mengalami pertentangan, responden juga menjadi curiga kepada orang - orang disekitar responden karena tidak tepat dalam menilai diri responden sehingga bisa saja menimbulkan penilaian yang negatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan responden yang mengatakan bahwa responden cukup sensitif dalam bergaul sehingga mudah tersinggung dan memiliki prasangka buruk pada orang lain.

Semua responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang menyukai responden, dan empat dari lima responden mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain serta tertutup dalam pergaulan sehingga kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dua orang responden merasa sering diacuhkan oleh orang lain dan kurang dipedulikan oleh orang disekitar responden termasuk keluarga responden sehingga membuat responden sulit berinteraksi serta membangun hubungan dengan orang lain.

Dua orang responden merasa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dua orang responden tersebut dapat berinteraksi dengan cukup baik saat bertemu dengan orang lain bahkan orang yang baru dikenal seperti peneliti ditunjukkan dengan bersikap ramah, terbuka, dan humoris. Berbeda dengan yang diungkapkan responden, satu teman dari responden mengatakan bahwa responden bersikap tertutup saat memiliki masalah dan mudah tersinggung dalam berinteraksi dengan orang lain. Terkait dengan hal tersebut, responden juga mengatakan bahwa perilaku percobaan bunuh diri responden dipicu oleh ejekan dan kritikan negatif dari beberapa orang

teman responden. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden kurang mampu menerima kritikan dari orang lain. Meskipun sebagian besar responden memiliki beberapa sikap - sikap negatif terkait diri sosial, empat dari lima responden memiliki sikap positif terkait diri sosial yaitu dapat menerima kritikan yang diberikan orang lain terhadap responden. Responden merasa kritikan tersebut sangat berguna untuk memperbaiki diri dan mendapat penilaian positif dari orang lain.

**Diri Pribadi (*Private Self*)**



Gambar 4. Bagan Komponen Diri Pribadi

Sebagian besar responden memiliki komponen diri pribadi yang cenderung negatif meskipun masih terdapat ciri-ciri diri pribadi positif pada 2 responden. Perasaan tidak mampu atau tidak cukup adekuat untuk melakukan banyak hal seperti mencapai cita-cita, membuat rencana dalam hidup, dan menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam hidup dimiliki oleh beberapa responden. Perasaan tidak mampu tersebut muncul karena merasa tidak memiliki pendidikan yang memadai, ketidakmampuan dalam hal material, akibat cedera fisik yang dialami, serta adanya catatan perilaku negatif di masa lalu.

Selain itu, sebagian besar responden tidak memiliki keinginan untuk bersaing karena merasa diri tidak mampu bersaing dengan orang lain. Tidak memiliki keinginan untuk bersaing menunjukkan responden yang merasa kurang percaya diri, dan tidak mampu menerima kekalahan atau kelemahan diri sehingga menghindari adanya persaingan. Terkait dengan potensi diri, sebagian besar responden tidak dapat menyadari potensi diri yang dimiliki sehingga merasa tidak memiliki potensi diri bahkan menganggap potensi yang dimiliki bukanlah sebuah potensi yang menguntungkan didalam hidup responden. Memandang rendah kemampuan diri merupakan karakteristik dari perasaan inferior yang merujuk kepada konsep diri negatif.

Merasa diri tidak cukup adekuat menyebabkan timbulkan perasaan belum berguna dan belum berharga bagi keluarga dan masyarakat umum. Perasaan belum berguna itu juga timbul karena responden belum mengambil peran apapun di masyarakat. Sebagian besar responden menunjukkan sikap cepat merasa bersalah meskipun atas hal - hal yang diluar

perilaku responden sehingga responden sering meminta maaf. Sikap bersalah tersebut sesuai dengan pernyataan responden yang lebih menyalahkan diri sendiri saat menghadapi masalah di dalam hidup.

Bertolak belakang dengan beberapa responden, dua responden masih memiliki karakteristik diri positif seperti memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan didalam hidup karena selama ini telah mampu menyelesaikan masalah dalam hidup responden dan lebih mempercayai pendapat diri sendiri daripada pendapat orang lain. Hal tersebut membuat responden yakin bahwa kedepannya juga akan mampu menyelesaikan masalah. Pada satu orang responden, meskipun diri belum sepenuhnya berguna bagi keluarga dan masyarakat responden tetap merasa diri berharga bagi orang lain karena sikap orang lain seperti keluarga yang masih peduli dan menghargai pendapat responden.

**Diri Keluarga (*Family Self*)**



Gambar 5. Bagan Komponen Diri Keluarga

Pada komponen diri keluarga, responden tidak sepenuhnya memiliki karakteristik komponen diri keluarga yang positif karena terdapat beberapa karakteristik komponen diri keluarga yang negatif pada diri responden. Sebagian besar responden diterima dan berharga bagi orangtua serta saudara - saudara responden. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepedulian keluarga saat responden menghadapi masalah terutama saat responden melakukan percobaan bunuh diri, keluarga merawat dan tetap mendukung responden.

Adanya perasaan diterima dan berharga membuat sebagian responden menjadi terbuka serta leluasa dalam menyampaikan pendapat didalam keluarga baik mengenai masalah pribadi responden maupun masalah di dalam keluarga. Beberapa responden dan keluarga responden sering berkumpul bersama dan mengobrol sesuai dengan budaya ngorte masyarakat Bali, seperti pada satu responden yang selalu berkumpul dengan keluarga sambil meminum tuak (minuman khas Bali) bertujuan untuk berbincang-bincang, bertukar pikiran dan menghilangkan stres. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan istri responden bahwa hubungan responden dengan anggota keluarga yang lain cukup harmonis serta terbuka ketika menghadapi masalah.

Berbeda dengan responden - responden yang merasa diterima dan dihargai oleh keluarga, satu orang responden merasa diacuhkan oleh kedua orangtua responden karena orangtua responden yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan responden selama, namun setelah kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan responden, orangtua responden menjadi lebih perhatian daripada sebelum kejadian. Hal tersebut bertolak belakang dengan pernyataan ibu responden yang menyatakan bahwa ibu dan ayah responden selama ini menerima responden, namun responden memang pernah bertengkar dan bermusuhan dengan ayah responden, serta ibu responden mengakui selama ini kurang memperhatikan responden.

Satu orang responden merasa mendapatkan penolakan dari ayah responden sebab responden tidak mampu mengikuti aturan - aturan serta kehendak ayah responden. Adanya perasaan diacuhkan dan penolakan membuat responden menjadi bersikap tertutup di dalam keluarga dan tidak leluasa menyampaikan pendapat dikarenakan adanya perasaan takut untuk diacuhkan dan ditolak kembali.

Terkait dengan peran masing-masing individu didalam sangatlah penting dalam membentuk konsep diri individu tersebut dan bagaimana individu menjalankan peran di dalam keluarga juga tergantung pada konsep diri yang dimiliki. Sebagian besar responden mengalami kesulitan dan merasa cukup berat dalam menjalankan tanggung jawab atas semua peran yang dipikul sebagai anak laki-laki di dalam keluarga. Beberapa responden yang memiliki "kasta" juga merasakan cukup berat menjalankan tanggung jawab sebagai laki-laki Bali yang memiliki "kasta" seperti harus mencari pasangan yang memiliki "kasta" sama dengan responden dan harus berperilaku baik seperti harapan masyarakat terkait kasta yang dimiliki responden. Berbeda dengan sebagian besar responden, satu orang responden merasa mampu untuk menjalankan tanggung jawab atas peran - peran yang dimiliki di dalam keluarga.

Setiap responden menunjukkan respon yang beragam saat berbicara mengenai pasangan dan keluarga responden seperti kedua mata yang berkaca-kaca, tersenyum, dan antusias saat berbicara. Respon tersebut mengisyaratkan perasaan haru ataupun perasaan sedih terkait pengalaman hidup yang dilalui bersama keluarga, kehilangan sosok seorang ibu sejak kecil, dan bahwa keluarga merupakan hal terpenting dan penuh makna dalam kehidupan responden.

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa konsep diri pelaku percobaan bunuh diri usia dewasa muda di Bali tersusun atas lima dimensi atau komponen yaitu komponen diri fisik, diri moral – etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga sesuai dengan dimensi konsep diri oleh Fitts (1965). Karakteristik konsep diri yang dimiliki oleh pelaku percobaan

bunuh diri usia dewasa muda di Bali secara keseluruhan cenderung sama yaitu tidak seutuhnya memiliki karakteristik konsep diri positif, melainkan sebagian besar memiliki karakteristik konsep diri yang negatif.

#### 1. Diri Fisik (Physical Self)

Konsep diri pria pelaku percobaan bunuh diri dapat tergambar dari bagaimana individu memandang penampilan fisik, kesehatan, tubuh, penampakan serta seksualitas yang dimiliki individu tersebut (Fitts, 1965). Komponen diri fisik yang positif ditunjukkan dengan penerimaan diri, menghargai fisiknya, dan evaluasi yang positif terhadap diri, sedangkan komponen diri fisik yang negatif memiliki ciri yang berbanding terbalik dengan komponen diri fisik yang positif (Burns, 1993). Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini menunjukkan ciri-ciri diri fisik yang negatif yaitu salah satunya dengan mengevaluasi diri secara negatif. Evaluasi diri secara negatif ditunjukkan dengan merasa memiliki banyak kekurangan dan sedikit kelebihan.

Kekurangan fisik yang dirasakan responden lebih karena memiliki penampilan fisik yang kurang baik, terkait dengan penyakit yang diderita responden serta cedera fisik akibat kecelakaan yang pernah dialami responden. Kondisi kesehatan serta adanya cedera akibat kecelakaan yang dirasakan responden membuat responden merasa pesimis akan kondisi fisiknya dan merasa tidak mampu melakukan beberapa hal. Adanya pernyataan mencela diri sendiri dan tidak dapat menemukan kelebihan diri, menunjukkan sebagian besar responden kurang mampu menghargai fisik yang dimiliki.

Berbeda dengan responden lainnya, satu orang responden merasa memiliki penampilan fisik yang baik, namun memiliki masalah kesehatan seperti sulit mengingat dan reumatik. Meskipun sebagian besar responden memiliki evaluasi diri yang negatif serta kurang mampu menghargai diri, sebagian besar responden merasa mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta masih bersyukur atas kehidupannya saat ini. Terkait dengan kondisi fisik individu seharusnya mencapai puncak efisiensi fisik pada usia dewasa muda yaitu usia pertengahan dua puluhan, dan sesudahnya terjadi penurunan lambat laun hingga awal usia empat puluhan. Kemampuan motorik dan kecepatan respon maksimal terdapat pada usia 20 tahun sampai usia 25 tahun dan sesudah itu kemampuan tersebut sedikit demi sedikit mulai menurun. Oleh sebab itu, dalam periode penyesuaian diri secara fisik individu dewasa muda seharusnya mampu menghadapi dan mengatasi masalah - masalah yang sukar maupun banyak jumlahnya dalam periode ini apabila individu tersebut mengalami perkembangan fisik yang sesuai (Hurlock, 1980). Teori tersebut sesuai dengan kondisi fisik dari responden yaitu responden yang berusia diatas 25 tahun mengeluh memiliki masalah kesehatan seperti menurunnya

daya ingat, reumatik, dan hipertensi. Beberapa responden merasa memiliki fisik yang lemah sejak kecil dan remaja akibat mengalami sakit dan cedera akibat kecelakaan yang pernah dialami. Hal tersebut membuat responden merasa tidak mampu melakukan beberapa hal.

Pada masa permulaan kanak - kanak dan terutama pada masa remaja, penekanan pada kualitas - kualitas fisik dari individu tersebut sangat kuat ditandai dan pada periode ini sifat - sifat dan kekurangan - kekurangan fisik (baik itu secara nyata maupun hanya yang dibayangkan) dapat menyebabkan akibat - akibat yang besar pada perkembangan konsep diri keseluruhan seseorang pada periode berikutnya (Burns, 1993). Menurut Erikson dalam Sianturi (2007), terdapat dua tipe individu yang memiliki konsep diri negatif salah satunya adalah individu yang memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang dirinya.

Individu dengan konsep diri negatif tidak memiliki pandangan yang stabil tentang dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, serta terlebih lagi, tidak tahu apa yang dirinya hargai dalam hidupnya. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada remaja dan apabila ini terjadi pada orang dewasa, mungkin merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan diri. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan responden yang merasa memiliki banyak kekurangan diri dan tidak mampu menemukan kelebihan yang dimiliki serta merasa tidak memiliki potensi apapun memiliki konsep diri yang negatif.

Kekurangan fisik yang dirasakan responden karena masalah kesehatan serta penampilan fisik yang kurang sempurna seharusnya tidak membuat konsep diri fisik dari responden menjadi negatif apabila responden memiliki penerimaan diri yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Scarpa (2011) mengenai "Physical Self-Concept And Self-Esteem In Adolescents And Young Adults With And Without Physical Disability: The Role Of Sports Participation". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu remaja dan dewasa muda (usia 13 - 28 tahun) yang memiliki disabilitas fisik dapat melakukan aktivitas olahraga sama baiknya dengan individu normal yang melakukan aktivitas olahraga. Bahkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas fisik tersebut memiliki konsep diri dan harga diri yang positif karena dapat menerima kondisi fisiknya serta mampu beraktivitas dengan baik.

## 2. Diri Moral – Etik (Moral - Ethic Self)

Komponen diri moral-etik berkaitan dengan persepsi individu mengenai kerangka acuan moral etika, nilai - nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan - perasaan sebagai orang baik atau buruk dan rasa puas terhadap kehidupan (Fitts, 1965). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden

memahami ajaran serta konsep - konsep agama yang dianutnya yaitu agama Hindu seperti dengan mempercayai konsep ulah pati.

Meskipun dapat memahami ajaran agama, beberapa responden menyadari diri sering melanggar ajaran agama dengan berbuat kurang baik, salah satunya adalah dengan melakukan percobaan bunuh diri. Sementara sekarang, responden - responden tersebut telah mencoba menjalankan ajaran agama dengan cara rajin sembahyang dan membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan sehari - hari. Perubahan positif tersebut muncul karena responden masih diberikan kesempatan hidup oleh Tuhan sehingga responden menunjukkan rasa syukurnya dengan cara lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Berbeda dengan sebagian besar responden dalam penelitian ini, satu responden mengaku kurang memahami ajaran serta konsep - konsep agama. Selama ini responden mencoba menjalankan agama dengan cara - cara yang responden dapat lakukan seperti berdoa dan menghaturkan sesajen sesekali. Responden juga jarang mengikuti kegiatan - kegiatan keagamaan dengan alasan pekerjaan responden yang membuat responden tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan serta membuat responden jarang sembahyang. Meskipun begitu, responden mengaku dapat membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock (1980) secara umum pada individu usia dewasa telah mampu mengatasi keragu-raguan di bidang kepercayaan atau agama, telah memiliki suatu pandangan hidup yang didasarkan pada agama dan mendapatkan kepuasan hidup beragama. Pemahaman terhadap agama serta kuat tidaknya rasa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti seks, kelas sosial, lokasi tempat tinggal, latar belakang keluarga, minat religius teman - teman, pasangan dari iman yang berbeda, kecemasan akan kematian, dan pola kepribadian individu.

Pengalaman hidup seseorang baik positif maupun negatif turut serta memengaruhi spiritualitas yang berdampak kepada moralitas seseorang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Wink & Dillon (2002) mengenai "Spiritual Development Across the Adult Life Course: Findings From a Longitudinal Study". Penelitian yang menggunakan individu dewasa muda (usia sekitar 30 tahun) dan individu dewasa akhir (usia 60 - 70 tahun) sebagai responden memperoleh hasil bahwa spiritualitas pada individu dewasa muda mengalami peningkatan pada seluruh siklus kehidupan terutama pada wanita dewasa muda. Pemahaman pada ajaran agama, keterlibatan dalam kegiatan rohani, dan kepribadian pada individu dewasa muda akan memengaruhi spiritualitas pada masa berikutnya sampai pada masa dewasa akhir. Selain itu, pengalaman negatif dalam hidup juga berkorelasi pada tingkat spiritualitas individu yang memiliki intelegensi cukup baik,

yaitu semakin banyak pengalaman negatif dalam hidup semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang.

Sesuai dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa responden yang telah melalui pengalaman negatif dalam hidupnya yaitu percobaan bunuh diri yang dilakukan membuat beberapa responden lebih mendekati diri dengan Tuhan, merasa telah diberikan kesempatan untuk hidup, dan mencoba memahami tanggung jawabnya sebagai manusia dengan cara melakukan hal - hal yang meningkatkan spiritualitasnya.

### 3. Diri Sosial (Social Self)

Komponen diri sosial berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan dirinya dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas (Fitts, 1965). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki diri sosial yang cenderung negatif meskipun ada beberapa temuan yang menunjukkan diri sosial yang positif. Sebagian besar responden merasa sulit dipahami dan tidak banyak orang yang dapat memahami responden dalam berbagai hal sehingga responden pernah mengalami pertentangan dengan orang lain dan merasa sedih saat orang lain tidak dapat memahami perasaan responden. Selain sering mengalami pertentangan, satu orang responden juga merasa curiga pada orang - orang disekitar responden karena menurut responden tidak tepat dalam menilai diri responden sehingga menimbulkan penilaian yang negatif.

Semua responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang menyukai responden, dan empat dari lima responden mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain serta tertutup dalam pergaulan sehingga kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dua orang responden merasa sering diacuhkan oleh orang lain dan kurang dipedulikan oleh orang disekitar responden termasuk keluarga responden sehingga membuat responden sulit berinteraksi serta membangun hubungan dengan orang lain.

Dua orang responden merasa tidak mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dua orang responden tersebut dapat berinteraksi dengan cukup baik saat bertemu dengan orang lain bahkan orang yang baru dikenal seperti peneliti ditunjukkan dengan bersikap ramah, terbuka, dan humoris.

Meskipun sebagian besar responden memiliki beberapa sikap - sikap negatif terkait diri sosial, empat dari lima responden memiliki sikap positif terkait diri sosial yaitu dapat menerima kritikan yang diberikan orang lain terhadap responden. Responden merasa kritikan tersebut sangat berguna untuk memperbaiki diri dan mendapat penilaian positif dari orang lain. Satu orang responden kurang mampu menerima

kritikan dari orang lain karena kritik negatif dianggap sebagai bukti lebih lanjut atas ketidakmampuannya dan semakin memperkuat perasaan inferioritasnya (Burns, 1993).

Konsep diri sosial dari keseluruhan responden yang cenderung negatif menggambarkan bahwa responden kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik. Sementara hubungan sosial merupakan hal penting yang memengaruhi kehidupan seseorang terutama pada individu dewasa muda yang rentan menghadapi permasalahan. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) hubungan sosial sangat penting dalam memengaruhi kesehatan dan psychological well - being seseorang. Pada situasi stres berat, individu yang tetap berhubungan dengan orang lain akan lebih dapat mengatasi masalah, menghindari penggunaan narkoba, dan mengurangi kemungkinan mengalami distres, kecemasan, depresi ataupun keinginan untuk mati. Kurangnya integrasi sosial dan dukungan sosial pada sebagian besar responden juga memicu timbulnya konsep diri sosial negatif sehingga responden mengalami stres hingga memiliki keinginan untuk mati.

Teori tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Teoh & Afiah (2010) mengenai "Self Esteem Amongst Young Adults: The Effect Of Gender, Social Support and Personality". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pada individu dewasa muda, gender tidaklah terlalu memengaruhi perasaan harga diri (self esteem) individu, sedangkan kepribadian dan dukungan sosial ditemukan sangat berhubungan dengan perasaan harga diri individu dewasa muda dengan tipe kepribadian extraversion, openness to new experiences, conscientiousness, dan emotional stability. Peran hubungan sosial khususnya dukungan memengaruhi perasaan harga diri yang bersinonim dengan evaluasi diri dan berhubungan dengan konsep diri. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden untuk kedepannya berharap mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial responden terutama keluarga responden agar responden dapat memperbaiki hidup dan tidak mengulangi tindakan percobaan bunuh diri.

### 4. Diri Pribadi (Personal Self)

Sebagian besar responden memiliki komponen diri pribadi yang cenderung negatif dan hanya beberapa temuan yang menunjukkan komponen diri pribadi positif responden. Perasaan tidak mampu atau tidak cukup adekuat untuk melakukan banyak hal seperti mencapai cita-cita, membuat rencana dalam hidup, dan menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam hidup dimiliki oleh beberapa responden. Perasaan tidak mampu muncul karena tidak memiliki pendidikan yang memadai, ketidakmampuan dalam hal material, akibat cedera fisik yang dialami, serta adanya catatan perilaku negatif di masa lalu.

Selain itu, sebagian besar responden tidak memiliki keinginan untuk bersaing karena merasa diri tidak mampu bersaing dengan orang lain. Sementara itu, terkait dengan potensi diri, sebagian besar responden tidak dapat menyadari potensi diri yang dimiliki sehingga merasa tidak memiliki potensi diri bahkan menganggap potensi yang dimiliki bukanlah sebuah potensi yang menguntungkan didalam hidup responden. Sebagian besar responden menunjukkan sikap cepat merasa bersalah meskipun atas hal - hal yang diluar perilaku responden sehingga responden sering meminta maaf.

Bertolak belakang dengan beberapa responden, dua responden masih memiliki karakteristik diri positif seperti memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan didalam hidup karena selama ini telah mampu menyelesaikan masalah dalam hidup responden dan lebih mempercayai pendapat diri sendiri daripada pendapat orang lain. Hal tersebut membuat responden yakin bahwa kedepannya juga akan mampu menyelesaikan masalah. Pada satu orang responden, meskipun diri belum sepenuhnya berguna bagi keluarga dan masyarakat responden tetap merasa diri berharga bagi orang lain karena sikap orang lain seperti keluarga yang masih peduli dan menghargai pendapat responden.

Salah satu hal penting dalam membentuk suatu konsep diri yang positif adalah adanya penerimaan terhadap diri sendiri (Burns, 1993). Berikut beberapa tanda-tanda penerimaan diri menurut Sulaeman (1995) : a) Memiliki penghargaan yang realistis tentang potensi diri dan kebergunaan dirinya. individu percaya pada keyakinannya dan tidak menjadi budak pendapat orang lain. individu memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan dirinya tanpa menolak diri secara irasional. b) Mengenal dan menghargai potensi diri serta merasa bebas untuk mengembangkannya. Mereka menyadari kekurangan diri tanpa terus menerus menyesalinya. c) Mampu untuk bersikap spontan dan bertanggung jawab. Mereka tidak menyalahkan diri bila terjadi hal - hal di luar kontrol kemampuannya.

Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sulaeman (1995), dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini belum memiliki penerimaan diri yang baik. Responden - responden dalam penelitian ini, sebagian besar merasa diri tidak memiliki potensi apapun, perasaan tidak cukup adekuat untuk melakukan banyak hal karena keterbatasan fisik, finansial, dan pendidikan yang dimiliki, serta sering menyalahkan diri sendiri, sehingga timbul perasaan tidak berguna dan berharga dalam diri responden. Meskipun sebagian besar menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif, pada dua orang responden masih memiliki satu ciri-ciri positif seperti pada satu orang responden justru merasa diri berharga sebab merasa diterima oleh keluarga dan diperhatikan oleh keluarga. Pada satu orang responden juga memiliki ciri positif dengan cukup yakin pada diri untuk

menyelesaikan masalah, sebab selama ini merasa telah mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penerimaan diri tentu akan menimbulkan kepuasan terhadap diri sendiri dan kepuasan atas kemampuan pribadi juga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi individu laki-laki usia dewasa muda (20 - 24 tahun) yang diungkapkan oleh Wirawan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia". Hasil dari penelitian Wirawan (2010) yang menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk survey tersebut, menunjukkan bahwa individu laki-laki usia dewasa muda lebih memaknai kebahagiaannya karena dapat memenuhi kebutuhan - kebutuhannya secara pribadi dan mampu mencapai hal-hal yang diinginkan. Laki-laki dewasa muda justru kurang memaknai kebahagiaannya dari segi sosial dan segi spiritual. Laki-laki dewasa muda lebih berpusat pada kepuasan atas pencapaian dirinya sendiri, bukan kepuasan orang lain terhadap dirinya.

Sesuai dengan penelitian diatas, Hurlock (1980) juga mengungkapkan bahwa kepuasan dalam penyesuaian diri pria dewasa muda terkait dengan kemampuan individu menjalankan perannya dan yang kedua kepuasan dapat diperoleh pria dewasa muda apabila pekerjaannya menuntut banyak kemampuan yang dimiliki dan hasil pendidikannya. Sementara apabila kemampuan serta pendidikan yang dimiliki tidak memadai, akan mengganggu pekerjaannya dan menimbulkan rasa tidak puas. Rasa tidak puas ini kelak akan menyebar ke berbagai aspek kehidupannya dan akan menimbulkan efek negatif pada diri pribadi.

## 5. Diri Keluarga (Family Self)

Keluarga merupakan agen sosialisasi utama terpenting dalam hidup seseorang yang membentuk kepribadian individu, seperti yang diungkapkan Anastasiu (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Family and School Understood As Agent Of Socialization". Diri keluarga berkaitan dengan perasaan individu dalam kaitannya dengan anggota keluarga, teman sepermainannya, serta sejauh mana dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman dekatnya tersebut.

Pada komponen diri keluarga, sebagian besar responden diterima dan berharga bagi orangtua serta saudara - saudara responden. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepedulian keluarga saat responden menghadapi masalah terutama saat responden melakukan percobaan bunuh diri, keluarga merawat dan tetap mendukung responden. Adanya perasaan diterima dan berharga, sebagian responden menjadi terbuka serta leluasa dalam menyampaikan pendapat didalam keluarga baik mengenai masalah pribadi responden maupun masalah di dalam keluarga. Beberapa responden dan keluarga responden sering berkumpul bersama dan mengobrol sesuai dengan

budaya ngorte masyarakat Bali, seperti pada satu responden yang selalu berkumpul dengan keluarga sambil meminum tuak (minuman khas Bali) bertujuan untuk mengobrol, bertukar pikiran dan menghilangkan stres. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan istri responden bahwa hubungan responden dengan anggota keluarga yang lain cukup harmonis serta terbuka ketika menghadapi masalah.

Berbeda dengan responden - responden yang merasa diterima dan dihargai oleh keluarga, satu orang responden merasa diacuhkan oleh kedua orangtua responden karena orangtua responden yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan responden selama, namun setelah kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan responden, orangtua responden menjadi lebih perhatian daripada sebelum kejadian. Sementara ibu responden menyatakan bahwa ibu dan ayah responden menerima responden, namun responden memang pernah bertengkar dan bermusuhan dengan ayah responden, serta ibu responden mengakui selama ini kurang memperhatikan responden.

Satu orang responden merasa mendapatkan penolakan dari ayah responden sebab responden tidak mampu mengikuti aturan - aturan serta kehendak ayah responden. Adanya perasaan diacuhkan dan penolakan membuat responden menjadi bersikap tertutup di dalam keluarga dan tidak leluasa menyampaikan pendapat dikarenakan adanya perasaan takut untuk diacuhkan dan ditolak kembali. Sebagian besar responden mengalami kesulitan dan merasa cukup berat dalam menjalankan tanggung jawab atas semua peran yang dipikul sebagai anak laki-laki di dalam keluarga. Beberapa responden yang memiliki "kasta" juga merasakan cukup berat menjalankan tanggung jawab sebagai laki-laki Bali yang memiliki "kasta". Berbeda dengan sebagian besar responden, satu orang responden merasa mampu untuk menjalankan tanggung jawab atas peran - peran yang dimiliki.

Menurut Hurlock (1992) dasar - dasar konsep diri negatif biasanya bermula dari keadaan di rumah. Hurlock menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis dapat memberikan perasaan aman, dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, mengajarkan perilaku yang sesuai dengan norma, dapat diandalkan/diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga, mendukung pencapaian keberhasilan anak di sekolah dan kehidupan sosial, dan merupakan sumber persahabatan. Keluarga yang seperti ini memberikan dasar yang baik bagi penyesuaian sosial anak. Anak yang berasal dari keluarga harmonis memiliki kemungkinan besar akan tumbuh dengan konsep diri positif.

Keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi bahaya bagi penyesuaian sosial dan kepribadian remaja karena mengakibatkan mereka merasa inferior. Mereka merasa rendah diri karena memiliki keluarga yang berbeda dengan

keluarga pada umumnya. Bila remaja terus merasa inferior, maka konsep diri negatif akan berkembang pada diri mereka hingga masa selanjutnya (Hurlock, 1992). Teori tersebut sesuai untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh responden tidak hanya berasal dari dalam diri responden melainkan juga adanya pengaruh dari pola asuh serta keharmonisan keluarga. Salah satu responden yang merasa mendapatkan penolakan (press rejection) dari ayahnya dan pola asuh ayahnya yang otoriter membuat responden merasa diri tidak mampu melakukan banyak hal. Responden lainnya yang merasa diacuhkan dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtua menjadi tertutup dan cenderung melakukan replacement terhadap masalah yang dimiliki sehingga menyalurkannya dengan bermain game online, merokok, dan mabuk - mabukkan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Chang, Chang, & Stew (2003) yang berjudul "Life satisfaction, self-concept, and family relations in Chinese adolescents and children" yaitu bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri secara umum, dan kehangatan orangtua dapat memprediksi kepuasan hidup remaja. Konsep diri sosial dan emosional detachment merupakan prediktor kuat dalam kepuasan hidup pada individu remaja dibandingkan pada anak - anak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, diketahui bahwa konsep diri ideal bagi seluruh responden dalam penelitian ini berkaitan dengan hal fisik, sifat, pendidikan, dan pekerjaan. Empat dari lima orang responden merasa belum memiliki konsep diri yang ideal menurut masing-masing responden serta merasa diri jauh dari konsep diri ideal tersebut. Menurut Horney dalam Burns (1993) kesenjangan antara konsep diri nyata atau realistik dengan konsep diri ideal dapat membuat individu merasa tidak bahagia dan dapat memunculkan konflik-konflik neurotik. Individu dengan konflik-konflik neurotik ini biasanya bermula karena adanya pengalaman - pengalaman penolakan, diabaikan, perlindungan yang berlebihan, dan ekspresi - ekspresi lainnya dari perlakuan orangtua yang tidak menyenangkan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya faktor genetik yang memengaruhi konsep diri responden sehingga memunculkan perilaku menyimpang oleh responden seperti perilaku percobaan bunuh diri. Pada dua orang responden diketahui bahwa ayah dari masing-masing responden berkepribadian keras dan bersikap otoriter dalam mengasuh anaknya, sehingga responden juga cenderung memiliki sikap keras dan mudah marah seperti ayah responden. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh ibu responden yang mengatakan bahwa ayah dan anggota keluarga yang lain cenderung bersikap agresif dan mudah marah, sehingga memengaruhi kepribadian responden.

Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil temuan oleh Neiss, Sedikides, & Stevenson (2002) dalam

penelitiannya yang berjudul “Self-Esteem : A Behavioral Genetic Perspective”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh genetik yang kuat pada konsep diri dan harga diri seseorang, dan adanya pengaruh lingkungan yang cukup memengaruhi konsep diri dan harga diri seseorang. Oleh sebab itu, pendekatan genetik penting untuk memahami konsep diri seseorang. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang berjudul “Family Functioning, Self - Concept, and Severity of Adolescent Externalizing Problems dari Henderson, Dakof, Schwartz, & Liddle (2006) yaitu bahwa keluarga berfungsi sebagai mediasi antara konsep diri dan perilaku bermasalah. Keluarga dan konsep diri memberikan pengaruh secara langsung dalam berbagai masalah eksternalisasi pada remaja dan bahwa intervensi klinis tidak hanya ditujukan kepada individu yang bermasalah melainkan juga kepada keluarganya.

Munculnya perilaku bunuh diri maupun percobaan bunuh diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada penelitian ini ditemukan adanya faktor genetik dalam munculnya perilaku percobaan bunuh diri pada salah satu responden yaitu ayah responden pernah melakukan percobaan bunuh diri pada usia muda. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Zai, Luca, Strauss, Tong, Sakinofsky, & Kennedy (2012) yaitu berdasarkan sejumlah hasil penelitian diketahui adanya hubungan antara keluarga dan perilaku percobaan bunuh diri yaitu bahwa angka kasus bunuh diri meningkat tajam pada individu dengan riwayat perilaku bunuh diri dalam keluarga terutama oleh orangtua mereka, dibandingkan dengan individu tanpa riwayat perilaku bunuh diri dalam keluarga.

Selain adanya faktor genetik, berdasarkan hasil temuan juga diketahui bahwa adanya faktor pembelajaran sosial yaitu meniru (modeling) baik secara langsung maupun tidak langsung pada responden penelitian ini. Dua orang paman (adik dari ayah) salah satu responden pernah melakukan percobaan bunuh diri pada usia muda, dan responden juga pernah menyaksikan langsung percobaan bunuh diri oleh salah satu pamannya ketika responden masih kanak - kanak. Pada satu responden lainnya, adik sepupu responden pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelum responden melakukan percobaan bunuh diri. Pembelajaran sosial secara tidak langsung yang memengaruhi responden berasal dari media massa baik itu televisi dan surat kabar yang menayangkan adegan bunuh diri dan pemberitaan terkait bunuh diri. Sebagian besar responden mengakui pernah melihat maupun membaca terkait perilaku bunuh diri.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura dalam Hadisuprpto (2011). Bandura mempertimbangkan imitasi atau modeling merupakan pusat proses belajar yang melibatkan proses pembelajaran lewat pengamatan perilaku individu lain. Pengamatan dilakukan tidak hanya pada individu lain disekitarnya, tetapi juga dari televisi dan film layar lebar.

Bandura juga memaparkan bahwa proses belajar anak - anak memiliki kecenderungan untuk mengobservasi segala hal yang dilihat disekelilingnya serta lebih mudah meniru dan memunculkan perilaku modeling atas apa yang dilihatnya.

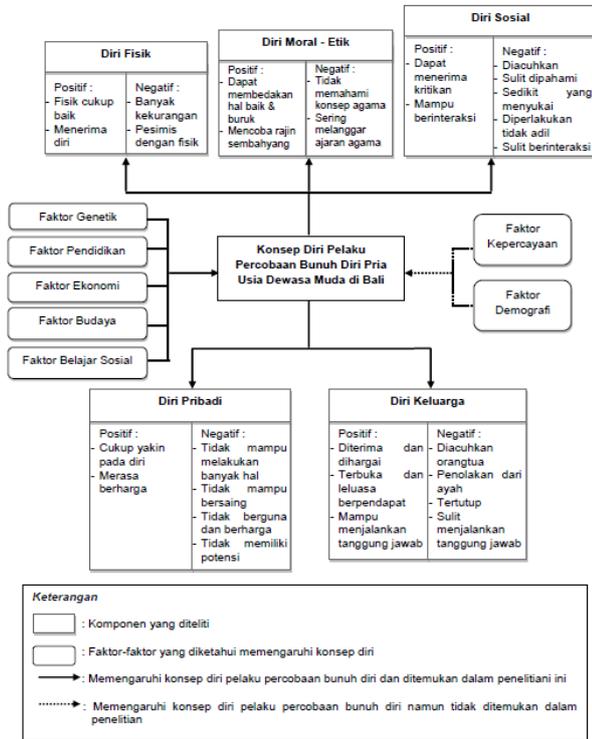
Tidak semua individu dapat mengakui perbuatannya apalagi yang bersifat negatif dan merupakan aib bagi diri sendiri dan keluarga. Pada dua responden kategori 2 (domisili Karangasem) mengatakan bahwa ada orang lain mengirimkan bebainan untuk menyakiti responden dengan mempengaruhi pikiran sehingga responden menjadi bingung dan melakukan percobaan bunuh diri. Bebainan adalah kemasukkan “bebai“, yaitu roh yang dapat menguasai manusia, menyakiti, atau membunuh. Bebainan biasanya terjadi selama 15 menit - 1 jam ataupun lebih dari 1 jam dan memiliki gejala - gejala seperti perubahan kesadaran, tingkah laku agitatif yang terjadi mendadak, disertai kebingungan, halusinasi dan gejolak emosi (Suryani dalam Diniari & Hanati, 2012). Bebainan disebut sebagai salah satu gangguan jiwa yang berhubungan dengan budaya Bali, dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LK. Suryani tahun 1984 dengan mengamati kejadian, gejala, keadaan premobid, kesadaran penderita dan keadaan setelah sadar, maka kemungkinan bebainan adalah mekanisme disosiatif (gangguan disosiatif/konversi).

Gejala - gejala tersebut sesuai dengan apa yang dialami pada kedua responden kategori 2, namun pada salah satu responden kategori 2 mengaku telah mengalami kebingungan sekitar 1 minggu. Gejala kebingungan, insomnia, merasa lemah tak berdaya, sulit konsentrasi selama 1 minggu atau lebih dan munculnya keinginan untuk bunuh diri dapat digolongkan sebagai gejala gangguan mood yaitu depresi sesuai DSM-IV. Depresi yang dialami responden kemungkinan akibat masalah sosial maupun pekerjaan sehingga menimbulkan stres dan frustrasi berkepanjangan yang tidak diakui oleh responden. Responden justru lebih menyalahkan orang lain atas munculnya tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan.

Dalam teori prasangka dalam psikologi sosial, salah satu aspek prasangka yaitu aspek frustrasi dan scape goating dapat menjelaskan temuan penelitian tersebut (Brigham, 1991). Aspek frustrasi dan scape goating yaitu prasangka yang muncul akibat rasa frustrasi seseorang, sehingga membutuhkan pelampiasan sebagai objek atas ketidakmampuannya menghadapi kegagalan. Objek yang dipilih biasanya adalah objek yang lemah dan tidak mampu memberikan perlawanan guna menutupi rasa bersalah dan masalah dalam hidup sehingga dapat merasa lebih baik (Brigham, 1991 ; Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. A., 2001). Begitu juga pada responden - responden penelitian yang justru melimpahkan kepada orang lain atas tindakan percobaan bunuh dirinya untuk menutupi rasa bersalahnya. Scape goating ini juga menunjukkan responden belum dapat

## KONSEP DIRI PELAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI

menerima kondisi hidup terkait perilaku percobaan bunuh diri yang dilakukan.



Gambar 6. Kerangka Hasil Penelitian

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali tidak sepenuhnya memiliki konsep diri positif, melainkan cenderung menunjukkan karakteristik konsep diri negatif pada komponen - komponen diri. Pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda yang menjadi responden penelitian ini cenderung memiliki evaluasi diri yang negatif, kurang menghargai diri, dan memiliki perasaan rendah diri. Penilaian negatif terhadap diri sendiri menimbulkan penerimaan diri yang rendah pada pelaku percobaan bunuh diri usia dewasa muda di Bali. Ciri - ciri konsep diri negatif tersebut tercermin pada seluruh komponen diri. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui komponen diri yang paling menonjol dengan ciri - ciri konsep diri negatif adalah komponen diri sosial dan diri pribadi pada pelaku percobaan bunuh diri usia dewasa muda di Bali.

Adapun saran praktis yang dapat diberikan bagi responden yaitu Menggali dan mengembangkan lagi kemampuan atau potensi yang dimiliki, serta lebih bersyukur apa yang telah dimiliki dengan tetap berusaha dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Pada saat menghadapi masalah, cobalah untuk mencari penyebab dari masalah yang dihadapi dan segera mencari solusi yang positif. Meningkatkan religiusitas dengan lebih banyak berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menyerahkan diri kepada Tuhan agar individu menjadi lebih tenang, kuat menghadapi dan mengatasi keadaan negatif dalam hidup.

Saran praktis bagi masyarakat yaitu menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak seperti saling bersikap terbuka, mau mendengarkan pendapat anak, orangtua dapat menjadi teman bagi anak untuk berkeluh - kesah, mengerti perasaan anak, dan tidak bersikap keras kepada anak, namun tetap memberikan tanggung jawab serta mengontrol perilaku anak. Selain itu, orangtua sebaiknya lebih protektif terhadap pergaulan anak dan lebih selektif dalam menonton siaran - siaran televisi bersama anak - anak. Antar individu agar dapat membangun interaksi sosial yang positif, lebih peduli kepada sesama sebagaimana budaya kolektivitas yang dimiliki bangsa Indonesia, dan menerima keunikan masing-masing individu sehingga tidak mencemooh ataupun memandang negatif pelaku percobaan bunuh diri.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar mengupas lebih dalam terkait pengaruh budaya terhadap konsep diri pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali serta menambah jumlah responden yang berasal dari seluruh Kabupaten di Bali sehingga dapat memperkaya hasil temuan terkait konsep diri pelaku percobaan bunuh diri usia dewasa muda di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. (2012). Kajian Bunuh Diri. Slide Share E-book .
- Alsa, A. (2004). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amarullah, A. (2009, Desember 02). Kasus Bunuh Diri di Indonesia. Dipetik April 03, 2013, dari Viva News: [http://nasional.news.viva.co.id/news/read/110420-kasus\\_bunuh\\_diri\\_di\\_indonesia](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/110420-kasus_bunuh_diri_di_indonesia)
- Anastasiu, I. (2011). Family and School Understood As Agent of Socialization. Journal Euromentor , [http://euromentor.ucdc.ro/2011/en/familyandschoolunderstoodasagentofsocializationionutanastasiu\\_2.pdf](http://euromentor.ucdc.ro/2011/en/familyandschoolunderstoodasagentofsocializationionutanastasiu_2.pdf).
- Atwater, E. (1983). Psychology of Adjustment Second Edition. United States of America: Prentice-Hall. Inc.
- Bali Post. (2008, November 17). Hambatan Budaya Patriarki. Dipetik April 20, 2013, dari Bali Post: <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailopinindex&kid=3&id=988>
- Brigham. (1991). Social Psychology (2nd edition). New York: Harper Collins Publisher.
- Burns, R. (1993). Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku). Jakarta: Arcan.
- Chang, L., Chang, C. M., & Stew, S. M. (2003). Life Satisfaction, Self-Concept, and Family Relations in Chinese Adolescents and Children. International Journal of Behavioral Development (<http://jbd.sagepub.com/>) , 182.
- Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. A. (2001). Peace, Conflict, and Violence : Peace Psychology for the 21st Century. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Corr, C., Nabe, C., & Corr, D. (2003). Death and Dying Life and Living 4th Edition. Belmont, CA: Wadsworth, Thomson Learning Publishing Co.

- Diniari, N. K., & Hanati, N. (2012). Kesurupan, Tinjauan dari sudut budaya dan psikiatri. *Jurnal Ilmiah Kedokteran (Medicina)*, Volume 43 nomor 1.
- Fitts, W. H. (1965). *Manual for The Tennessee Self Concept Scale*. Nashville: Counselor Recordings and Tests.
- Hadisuprpto, P. (2011). *Teori Kriminologi*. Malang: Selaras.
- Haryanto. (2010, Januari 15). Peranan Konsep Diri Dalam Menentukan Perilaku. Dipetik Oktober 28, 2013, dari *Belajarpsikologi.com*: <http://belajarpsikologi.com/peranan-konsep-diri-dalam-menentukan-perilaku/>
- Hawari, H. D. (2010). *Psikopatologi Bunuh Diri*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Henderson, C. E., Dakof, G. A., Schwartz, S. J., & Liddle, H. A. (2006). *Family Functioning, Self-Concept, and Severity of Adolescent Externalizing Problems*. Springer Science+Business Media, Inc, 721–731.
- Hurlock, E. B. (1992). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lesmana, J. (2008, November 06). Di Bali Setiap Dua Hari Seorang Bunuh Diri. Dipetik Oktober 19, 2013, dari *Suryani Institute* : <http://www.suryani-institute.com/page/2/?s=bunuh+diri>
- Maramis, W. F. (2005). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mardani. (2012, Juni 02). Kasus Bunuh Diri di Indonesia Sudah Memprihatinkan. Dipetik April 03, 2013, dari *Merdeka.com*: <http://www.merdeka.com/tag/b/bunuh-diri/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-sudah-memprihatinkan/>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Neiss, M. B., Sedikides, C., & Stevenson, J. (2002). Self-Esteem: A Behavioural Genetic Perspective. *European Journal of Personality*, 351–367.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Eleventh Edition*. United State of America: Mc Graw Hill.
- Pos Bali. (2014, November 06). Kumpulan Berita Bunuh Diri. Dipetik November 06, 2014, dari *Pos Bali*: <http://posbali.com/page/1/?s=bunuh+diri>
- Pos Bali. (2014, November 18). Kumpulan Berita Gantung Diri. Dipetik November 18, 2014, dari *Pos Bali*: <http://www.posbali.com/page/1-3/?s=gantung+diri>
- Rubrik, R. (2014, September 05). Satu Orang Bunuh Diri Setiap 40 Detik. Dipetik September 2014, 2014, dari *DW*: <http://www.dw.de/satu-orang-bunuh-diri-setiap-40-detik/a-17903619>
- Satuharapan. (2014, September 11). Kasus Percobaan Bunuh Diri Mencapai 800.000 Per Tahun. Dipetik September 11, 2014, dari *Satu Harapan.com*: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kasus-percobaan-bunuh-diri-mencapai-800000-per-tahun>
- Scarpa, S. (2011). Physical Self-Concept and Self-Esteem in Adolescent and Young Adulthood With and Without Physical Disability. *European Journal of Adapted Physical Activity*, 38-53.
- Sianturi, M. N. (2007). Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Subrata, M. (2011, Februari 27). Bunuh Diri dan Masalah Kesehatan Masyarakat. Dipetik April 15, 2013, dari *Balipost Online*: <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=15&id=48706>
- Sudhita, I. W. (2010). Perilaku Bunuh Diri di Kalangan Pelajar (Analisis Deskriptif Pemberitaan Bali Post Tahun 2006 – 2009). *ISSN 1829-5282*, 25-40.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja : Dimensi - Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Supyanti, W. E., & Wahyuni, A. S. (2012). Pencegahan Bunuh Diri Pada Anak dan Remaja Dengan Gangguan Depresi. *Bagian/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar*
- Teoh, H. J., & Afiqah, N. (2010). Self Esteem Amongst Young Adults: The Effect of Gender. *MJP Online Early*.
- Widjaya, I. (2011, Mei 12). Survei : Gangguan Jiwa Picu Bunuh Diri di Bali. Dipetik Oktober 19, 2013, dari *Viva News* : <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/220071-survei--gangguan-jiwa-picu-bunuh-diri-di-bali>
- Widnya, I. K. (2010). Bunuh Diri di Bali : Perspektif Budaya dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Institut Hindu Dharma Negeri*.
- Wink, P., & Dillon, M. (2002). Spiritual Development Across the Adult Life Course: Findings From a Longitudinal Study. *Journal of Adult Development*, Vol. 9, No. 1.
- Wirawan, H. E. (2010). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. *Jurnal Universitas Tarumanegara Jakarta*.
- Zai, C. C., Luca, V. d., Strauss, J., Tong, R. P., Sakinofsky, I., & Kennedy, J. L. (2012). Genetic Factors and Suicidal Behavior. Dalam Y. Dwivedi, *The Neurobiological Basis of Suicide* (hal. Chapter 11). Boca Raton (FL): CRC Press.